

PELESTARIAN KESENIAN REOG SINGO MANGKU JOYO DI SURABAYA TAHUN 1990-2010

MEFI WIDIASTUTI

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: mefiwidiastuti96@gmail.com

Septina Alrianingrum

S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kesenian Reog Singo Mangku Joyo merupakan salah satu grup kesenian reog di Surabaya. Kesenian ini berdiri pada tahun 1990 dan dianggap sebagai grup kesenian reog tertua di Surabaya. Hal yang menarik untuk diteliti dari kesenian ini yaitu (1) Bagaimana kehidupan seniman dalam mempertahankan kesenian Reog Singo Mangku Joyo di Surabaya tahun 1990-2010?; (2) Bagaimana upaya seniman reog melestarikan kesenian Reog Singo Mangku Joyo di Surabaya tahun 1990-2010? Adapun hasil dari penelitian ini yaitu kesenian Reog Singo Mangku Joyo di Surabaya muncul akibat adanya masyarakat urban. Kehidupan seniman di dalam grup kesenian tradisional ini tidak sebanding dengan penghasilan yang diperoleh, sehingga masih banyak seniman yang harus mencari pekerjaan lain untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Meski kehidupannya kurang sejahtera namun anggota seniman kesenian tradisional ini tetap melestarikan keberadaan Reog Singo Mangku Joyo. Upaya pelestarian kesenian tradisional Reog Singo Mangku Joyo dilakukan oleh pihak dalam dan pihak luar. Upaya pelestarian dari pihak dalam dilakukan dengan cara saling menjaga tali silaturahmi antar anggota, melakukan latihan rutin, hubungan kekerabatan sosial dengan masyarakat, dan melakukan pewarisan tradisi atau regenerasi. Sedangkan upaya pelestarian dari pihak luar adalah pembinaan yang dilakukan oleh TNI Angkatan Darat (Bekandam V/Brawijaya).

Kata Kunci: Pelestarian, Reog Singo Mangku Joyo, Seniman

Abstract

Reog Art Singo Mangku Joyo is one of the reog arts groups in Surabaya. This art was founded in 1990 and is considered the oldest reog art group in Surabaya. The interesting things to examine from this art are (1) What is the life of the artist in maintaining the art of Reog Singo Mangku Joyo in Surabaya 1990-2010; (2) How are the efforts of Reog artists to preserve the art of Joyo Reog Singo Mangku in Surabaya 1990-2010? The results of this study, namely the art of Reog Singo Mangku Joyo in Surabaya emerged due to the existence of urban society. The life of artists in traditional arts groups is not comparable to the income earned, so there are still many artists who have to find other jobs to meet their daily needs. Although his life was less prosperous, the members of this traditional arts artist continued to preserve the existence of Reog Singo Mangku Joyo. Efforts to preserve Reog Singo Mangku Joyo traditional arts are carried out by internal parties and outsiders. Preservation efforts from the parties are carried out by maintaining mutual relations between members, conducting routine training, social relations with the community, and carrying out traditional inheritance or regeneration. While conservation efforts from outside parties are coaching carried out by the Army (Bekandam V/Brawijaya).

Keywords: Preservation, Reog Singo Mangku Joyo, Artists

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beragam kesenian dari setiap daerah yang berbeda-beda. Salah satu kesenian asli Indonesia yang terkenal adalah Kesenian Reog Ponorogo yang berasal dari Provinsi Jawa Timur. Kesenian Reog Ponorogo menyebar hingga ke luar wilayah Kabupaten Ponorogo. Persebaran kesenian tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran serta masyarakat asli Ponorogo yang merantau ke luar daerah.

Sebagai salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian dan memperluas kesempatan kerja, orang akan meninggalkan daerah asalnya dan merantau ke daerah lain yang memiliki banyak peluang untuk memperbaiki taraf hidupnya.¹ Dengan demikian maka reog muncul di tengah-tengah masyarakat kota besar sebagai simbol dari keberadaan orang Ponorogo di wilayah tersebut. Salah satu kota besar yang menjadi tujuan merantau masyarakat adalah Surabaya. Di Surabaya masyarakat tersebut mengembangkan kesenian Reog Ponorogo agar tetap bertahan ditengah-tengah masyarakat kota besar ini. Kesenian reog yang pertama kali didirikan adalah Kesenian Reog Ponorogo *Singo Mangku Joyo*.

Kesenian Reog *Singo Mangku Joyo* merupakan kesenian reog yang lahir karena adanya urbanisasi masyarakat Ponorogo ke Surabaya. Melalui urbanisasi ini kesenian reog kemudian berkembang di Surabaya sebagai salah satu wujud kangen terhadap kesenian daerah asal.

Pada tahun 1990 kesenian Reog *Singo Mangku Joyo* mengalami perkembangan yang pesat di tengah kehidupan para anggota seniman kesenian tradisional tersebut. Sebagian besar pekerjaan dari anggota seniman reog yang tergabung dalam kesenian tradisional tersebut adalah wiraswasta, yang pendapatan sehari-harinya cukup pas-pasan. Anggota seniman kesenian tradisional ini juga bekerja serabutan. Dengan dorongan jiwa seni yang dimiliki anggota seniman tersebut tetap mengembangkan kesenian yang telah lama dirintis oleh sesepuh *Singo Mangku Joyo*. Meski penghasilan yang didapat dari pementasan tidak menentu, namun para seniman tersebut berupaya untuk tetap melestarikan keberadaan Reog *Singo Mangku Joyo* ditengah kehidupan yang kurang sejahtera.

Pelestarian merupakan upaya perlindungan dari kerusakan dan kemusnahan suatu warisan budaya.² Salah satu objek yang perlu dilestarikan adalah kesenian. Pelestarian terhadap kesenian terutama kesenian tradisional sangat penting dilakukan karena akan memperkaya kebudayaan nasional.

Seniman yang tergabung dalam Kesenian Reog *Singo Mangku Joyo* juga melakukan berbagai usaha untuk tetap menjaga keberadaan dan kelestarian kesenian tradisional asli Ponorogo ini di Surabaya. Kehidupan kota besar yang terdiri dari masyarakat heterogen serta kehidupan seniman yang kurang sejahtera tidak menjadi

hambatan bagi seniman kesenian tersebut untuk melestarikan Reog *Singo Mangku Joyo*.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pelestarian Kesenian Reog *Singo Mangku Joyo* Di Surabaya Tahun 1990-2010". Hal ini karena selama tahun tersebut ada beberapa hal yang menarik untuk dilakukan penelitian. Akan tetapi terdapat beberapa penelitian terkait dalam aspek dan pembahasan yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah. Metode ini tergolong dalam metode historis. Beberapa tahapan meliputi Heuristik dari wawancara, Kritik Sumber yang disesuaikan dengan tema penelitian, Interpretasi, dan Historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Grup kesenian tradisional Reog *Singo Mangku Joyo* merupakan grup kesenian reog yang lahir akibat adanya masyarakat urban. Grup kesenian yang terletak di kecamatan Gubeng ini bukan satu-satunya grup kesenian reog yang ada di Surabaya. Struktur masyarakat yang terdiri dari masyarakat heterogen menjadikan Surabaya sebagai kota yang membutuhkan adanya suatu hiburan. Hal ini menjadi salah satu faktor berkembangnya kesenian tradisional di Surabaya salah satunya adalah kesenian reog.

Kesenian reog yang ada di Surabaya memiliki ciri yang berbeda dengan reog yang ada di Ponorogo. Reog yang ada di Surabaya memiliki ukuran *dhadak merak* yang lebih kecil dibandingkan reog yang ada di Ponorogo.³ Pementasan reog di Surabaya juga berbeda dengan reog yang ada di Ponorogo. Reog yang ada di Surabaya biasanya menggunakan lagu *Semanggi Suroboyo* atau Jembatan Merah dalam pementasannya. Reog yang ada di Ponorogo menggunakan lagu *Jathilan Ponoragan* dalam pementasannya. Perbedaan ini menimbulkan kesan yang unik dikalangan masyarakat. Perbedaan ini juga menandakan bahwa kesenian reog sudah membaaur dengan masyarakat Surabaya.

Selama tahun 1990-2010 di Surabaya berdiri sekitar 40 grup kesenian reog. Grup-grup tersebut tidak hanya dikelola orang Ponorogo saja, tetapi juga dikelola masyarakat asli Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Surabaya menerima keberadaan kesenian reog di kota besar ini. 40 Grup kesenian reog tersebut dapat dilihat pada table berikut ini:

Wilayah	Nama Kesenian Reog	Alamat
Surabaya Pusat	-	-
Surabaya Utara	Reog Singo Barong	Jl. Kedinding Tengah Baru II/7
	Reog Wahyu Sardulo Seto	Jl. Dupak Bangun Sari 6/3
	Reog Ponorogo Wafa Budaya	Jl. Kedinding Tengah 8c/kav. 5
	Reog Singo Mudho	Jl. Jatirono Tengah 9 A
	Reog Singo Yudho Budoyo	Jl. Ikan Kerapu 4/12

¹ Endang Prasanti, dkk, *Kesenian Reog Ponorogo*, (Surabaya: CV Wira Pratama, 2000), hlm.1.

² Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, *Kebijaksanaan Pelestarian*

dan Pengembangan Kebudayaan, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2004), hlm.5.

³ Dhadak merak merupakan topeng yang digunakan dalam kesenian Reog Ponorogo, berupa kepala harimau yang diatasnya dihiasi bulu burung merak

	Reog Jaranan Manggala Muda Budaya	Jl. Wonokusumo Jaya II/126
	Reog Tri Guna Bhakti	Jl. Bulak Rukem Timur 2/1
Surabaya Timur	Reog Singo Mangku Joyo	Jl. Gubeng Kertajaya 5/8
	Reog Jala Braja	Jl. Kalijudan 12/53
	Reog Tunggal Budoyo	Jl. Pacar Keling I No. 111
	Reog Ki Ageng Bantarangin	Jl. Gresikan II/27
	Reog Singo Angumboro Joyo	Jl. Lebak Jaya 5A Utara 20
	Reog Ponorogo Paseban	Jl. Tenggilis Utara 63
	Reog Singo Bathoro Karang	Jl. Gubeng Klingsingan I KA-2 A
	Reog Bathoro Katong	Jl Rungkut kidul I/32
	Reog Singo Jati Bawono	Jl. Mulyorejo Selatan Baru 45 A
Surabaya Selatan	Reog Gembong Singo Broto Mudho	Aspol Ketintang Blok O/7
	Reog Singo Hargo Dumunung	Jl. Siwalan Kerto Tengah 139 F
	Reog-Jaranan Singo Turonggo Sember Nyowo	Jl. Raya Menanggal V/61
	Reog Singo Kubro	Jl. Dukuh Pakis IV C/14
	Reog Ponorogo Gembong Singo Yudho	Jl. Bendul Merisi Jaya V/42 A
	Reog Singo Taruno Budoyo	Jl. Karah V/48
	Reog Singo Tirto Hujoyo	Jl. Banyu Urip Jaya III/42 A
	Reog Ki Ageng Singo Mulyo	Jl. Bratang Gede VI E/4
	Reog Simo Kumoro Jati	Jl. Siwalan Kerto III A/17
	Reog Dwi Setyo	Jl. Simo Gunung Kramat Timur II/ 16
	Reog Kidro Djinongko	Jl. Menanggal 7/10 B
	Reog & CS Jaranan Setyo Budoyo	Jl. Pagesangan IV Lapangan 109
	Reog Kyai Langgeng	Jl. Jagir Sidomukti
	Reog Retno Lestari Budoyo	Jl. Menanggal V/61
	Reog Ki Ageng Sidosermo	Jl. Sidosermo 2/34 F
	Reog Simojoyo Katong	Jl. Jemursari Selatan X-A/7-B
	Reog Kanoman Nusantoro	Jl. Dukuh Pakis VI-C/71
Surabaya Barat	Reog Suro Menggolo	Jl. Graha Kencana Pakal
	Reog Singo Mangku Gaman	Jl. Manukan Lor II-G/20 Tandes
	Reog Singo Rekso Budoyo	Jl. Kandangan Pertiwi 1/1
	Reog Klampis Ireng barat	Jl. Manukan Mukti XIII/12
	Reog Gembong Kyai Singorejo	Jl. Lakarsantri No. 20 RT.04 RW.01
	Reog Taruna Jaya	Jl. Tandes Kidul 05/01

Sumber: Arsip, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Surabaya, 2015.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 1990-2010 terdapat 40 grup kesenian Reog yang berdiri di Surabaya. 40 grup tersebut tidak semuanya mampu bertahan. Ada beberapa hambatan yang dialami beberapa grup reog sehingga tidak mampu mempertahankan keberadaannya. Beberapa hambatan tersebut adalah sikap anggota yang tidak solid, minimnya tempat latihan, sulit mencari dana untuk mengembangkan kesenian tersebut serta tidak adanya anggota tetap sehingga harus mendatangkan pemain dari luar apabila melakukan pementasan. Tetapi ada salah satu grup kesenian reog yang

masih bertahan hingga saat ini. Grup tersebut adalah grup kesenian Reog *Singo Mangku Joyo* yang terletak di kecamatan Gubeng.

Kesenian Reog *Singo Mangku Joyo* merupakan kesenian reog tertua yang ada di Surabaya. Kesenian Reog *Singo Mangku Joyo* juga dikatakan sebagai salah satu grup kesenian dari beberapa grup kesenian Reog yang tumbuh dan berkembang pesat di Surabaya. Pada awalnya kesenian tradisional reog ini bernama *Suko Budi Joyo* yang didirikan pada tahun 1968. Pada tahun 1970 berganti nama menjadi *Beringin Sakti*. Tahun 1990 *Beringin Sakti* berganti nama menjadi *Singo Mangku Joyo* hingga sekarang.

Kesenian Reog *Singo Mangku Joyo* merupakan kesenian reog yang ada di luar kota namun tetap mematuhi pakem atau aturan yang sudah ditetapkan sesuai dengan reog asli yang ada di Ponorogo. Pakem yang harus dipatuhi diantaranya adalah kelengkapan tokoh ketika melakukan pementasan, melakukan upacara ritual sebelum pementasan, serta alat musik yang digunakan untuk music pengiring juga harus sesuai dengan reog yang ada di Ponorogo.

Sejak berdiri pada tahun 1990 kesenian ini terus mengalami perkembangan sehingga cukup terkenal di kalangan masyarakat Surabaya. Sebagian besar anggota kesenian Reog *Singo Mangku Joyo* masih memiliki ikatan kekerabatan. Ikatan kekerabatan ini mengakibatkan grup kesenian tradisional Reog *Singo Mangku Joyo* memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan grup reog lain.

1. Berbicara tentang suatu grup kesenian maka yang menjadi fokus pembicaraan bukan hanya kesenian itu sendiri tetapi juga anggota seniman yang ada di dalamnya. Seniman-seniman yang tergabung dalam suatu grup kesenian tidak hanya terikat pada kesenian tersebut, akan tetapi juga memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda. Perbedaan profesi ini juga terjadi pada seniman-seniman yang tergabung dalam grup kesenian Reog *Singo Mangku Joyo*. Jadwal pementasan kesenian yang tidak pasti akan berdampak pada penghasilan yang didapatkan oleh anggota seniman yang tergabung didalamnya. Penghasilan yang tidak menentu akan mempengaruhi kehidupan para anggota seniman tersebut.

Kehidupan seniman Reog *Singo Mangku Joyo* dapat dikatakan jauh dari kesejahteraan. Penghasilan yang didapatkan dari pementasan kesenian reog tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Bagi anggota Reog *Singo Mangku Joyo*, seniman bukan pekerjaan yang utama. Apabila ada pementasan maka anggota-anggota tersebut menekuni pekerjaan sebagai seniman, tetapi apabila tidak ada pementasan anggota-anggota itu akan menekuni pekerjaan masing-masing.

Pekerjaan dari anggota seniman Reog *Singo Mangku Joyo* diantaranya adalah wiraswasta seperti pedagang dan pengusaha. Ada juga anggota yang bekerja sebagai tukang tambal ban, tukang parkir, tukang sampah, tukang becak, satpam, sopir, kuli bangunan, dan kuli angkut semen. Pekerjaan tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga tidak hanya mengandalkan penghasilan yang didapatkan dari pementasan reog.

Pekerjaan sehari-hari yang ditekuni oleh anggota seniman kesenian Reog *Singo Mangku Joyo* dapat dikatakan sebagai penopang kehidupan bagi seniman kesenian tersebut. Dengan pekerjaan itu, seniman-seniman ini dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Meski tidak ada pementasan, seniman-seniman itu tetap memperoleh penghasilan dari pekerjaan yang ditekuni sehari-hari.

Selain memiliki pekerjaan yang berbeda-beda, kehidupan anggota seniman Reog *Singo Mangku Joyo* juga mengalami masa sulit seiring dengan perkembangan pemerintahan di Indonesia. Kesenian Reog *Singo Mangku Joyo* lahir pada tahun 1990, artinya kesenian tradisional ini lahir pada masa Orde Baru. Setelah masa Orde Baru perkembangan grup kesenian Reog *Singo Mangku Joyo* sedikit meredup dengan masuknya Barongsai ke Indonesia tahun 1999.⁴ Masyarakat lebih tertarik terhadap barongsai dari pada reog. Hal tersebut berdampak pada jadwal pementasan serta penghasilan anggota seniman Reog *Singo Mangku Joyo*. Pada akhirnya pemerintah mawas diri sehingga kesenian tradisional reog berkembang lagi sampai saat ini.

Meski kehidupan anggota seniman Reog *Singo Mangku Joyo* dikatakan kurang sejahtera, namun grup kesenian tradisional ini mampu mempertahankan keberadaannya. Kesadaran bersama semua anggota seniman Reog *Singo Mangku Joyo* menjadikan kesenian tradisional ini mampu bertahan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Surabaya yang heterogen meski kehidupan dari anggota seniman kesenian tradisional tersebut kurang sejahtera. Kebersamaan serta kesadaran budaya antar anggota menjadi salah satu hal yang mempengaruhi adanya upaya pelestarian Reog *Singo Mangku Joyo*. Pekerjaan sebagai seniman Reog dan adanya tanggung jawab moral budaya mengakibatkan anggota seniman grup kesenian tradisional Reog *Singo Mangku Joyo* berupaya untuk melestarikan kesenian tradisional ini di tengah kehidupan yang dapat dikatakan kurang sejahtera.

2. Pelestarian merupakan hal yang penting dalam kehidupan masyarakat karena dalam kehidupan tersebut terdapat suatu peninggalan atau warisan leluhur yang perlu untuk dijaga keberadaannya. Salah satu warisan leluhur yang perlu untuk dijaga adalah kesenian tradisional. Pelestarian terhadap kesenian dapat dilakukan oleh masyarakat yang ada di sekitar kesenian tersebut. Akan tetapi pelestarian terhadap suatu kesenian biasanya tidak dapat dilepaskan dari peran seniman yang ada dalam kesenian itu sendiri. Seniman-seniman yang tergabung dalam suatu grup kesenian dianggap sebagai orang yang mampu menjaga serta melestarikan kesenian tersebut. Hal ini karena secara tidak langsung seorang seniman dianggap memiliki ikatan yang kuat dengan kesenian yang telah ditekuni.

Keberadaan Reog *Singo Mangku Joyo* hingga saat ini di tengah kehidupan masyarakat kecamatan Gubeng,

Surabaya yang terdiri dari masyarakat heterogen merupakan hasil dari kerja keras seniman kesenian tersebut. Anggota-anggota seniman yang tergabung dalam kesenian tradisional ini melakukan berbagai usaha untuk tetap melestarikan kesenian tradisional Reog *Singo Mangku Joyo* di kecamatan Gubeng Surabaya. Pelestarian ini merupakan salah satu cara untuk menjaga serta mengembangkan warisan dari nenek moyang agar tetap terjaga keberadaannya. Kronologis pelestarian grup kesenian tradisional Reog *Singo Mangku Joyo* selain dilakukan oleh anggota seniman yang tergabung didalamnya, juga dilakukan oleh masyarakat yang ada di luar kesenian tersebut.

Pelestarian grup Kesenian Reog *Singo Mangku Joyo* dilakukan oleh peran internal dan peran eksternal untuk menjaga keberadaannya. Pihak internal yang berperan dalam pelestarian kesenian tradisional Reog *Singo Mangku Joyo* adalah para anggota seniman kesenian tradisional ini. Usaha yang dilakukan oleh anggota Reog *Singo Mangku Joyo* untuk melestarikan keberadaan kesenian tradisional ini di kota besar adalah dengan mengadakan latihan rutin. Latihan secara rutin menunjukkan eksistensi sebuah kesenian yang dimainkan dengan berkelompok seperti Reog Ponorogo.

Anggota seniman kesenian tradisional Reog *Singo Mangku Joyo* juga saling menjaga tali silaturahmi antara satu sama lain. Menjaga tali silaturahmi adalah hal yang penting bagi anggota suatu grup kesenian. Dengan saling menjaga tali silaturahmi maka akan tercipta kekompakan serta kesolidan dalam suatu tim. Kekompakan antar anggota kesenian tradisional Reog *Singo Mangku Joyo* merupakan salah satu faktor yang menyebabkan grup kesenian tradisional ini tetap bertahan.

Pelestarian kesenian tradisional ini juga dipengaruhi oleh hubungan kekerabatan sosial antara anggota seniman Reog dengan masyarakat sekitar. Hubungan kekerabatan sosial akan menciptakan suatu kedamaian apabila ada sikap saling menerima dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan kekerabatan sosial ini juga terjadi dalam grup kesenian tradisional Reog *Singo Mangku Joyo* dengan masyarakat sekitar.

Reog *Singo Mangku Joyo* juga melakukan regenerasi (pewarisan tradisi) terhadap generasi muda yang ada di Gubeng Kertajaya. Pewarisan kesenian secara regenerasi merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh suatu grup kesenian. Regenerasi dimaksudkan untuk mengantarkan kesadaran budaya peserta, bahwa belajar kesenian tidak bisa disetarakan sebagai kegiatan untuk mencari nafkah.

Pihak eksternal yang berperan dalam pelestarian grup kesenian tradisional Reog *Singo Mangku Joyo* adalah TNI Angkatan Darat (Bekandam V/Brawijaya). Grup kesenian tradisional Reog *Singo Mangku Joyo* mendapatkan pembinaan dari TNI Angkatan Darat (Bekandam V/Brawijaya). Pembinaan tersebut berupa dukungan penuh terhadap sarana dan prasarana untuk

⁴Barongsai adalah tari tradisional yang berasal dari Cina. Tari ini dimainkan oleh dua orang yang memakai kostum berupa sarung menyerupai singa. Tari Barongsai memiliki sejarah ribuan tahun. Ada

yang mengatakan bahwa tarian ini lahir pada masa Dinasti Chin, sekitar abad ke tiga sebelum masehi. Pada tradisi Cap Go Me tari tradisional ini dimainkan secara bersamaan dengan tarian Liong.

memfasilitasi setiap kegiatan pementasan kesenian tradisional Reog *Singo Mangku Joyo*. Pembinaan tersebut dilakukan sejak grup reog ini berdiri pada tahun 1990. Kerjasama yang dilakukan oleh grup kesenian tradisional Reog *Singo Mangku Joyo* dengan TNI Angkatan Darat (Bekandam /VBrawijaya) merupakan suatu strategi untuk melestarikan keberadaan grup reog tersebut.

PENUTUP

Reog *Singo Mangku Joyo* merupakan salah satu grup kesenian tradisional yang ada di Surabaya. Grup kesenian tradisional ini terletak di kecamatan Gubeng tepatnya Jln. Gubeng Kertajaya, Gang 5, No.8. Grup kesenian tradisional Reog *Singo Mangku Joyo* merupakan grup kesenian tradisional yang lahir sebagai akibat adanya masyarakat urban. Kehidupan seniman di dalam grup kesenian tradisional ini tidak sebanding dengan penghasilan yang diperoleh, sehingga masih banyak seniman yang harus mencari pekerjaan utama untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Upaya pelestarian kesenian Reog *Singo Mangku Joyo* tidak dapat dilepaskan dari peran anggota seniman yang ada di dalamnya serta peran dari pihak luar. Peran pihak dalam dilakukan dengan cara melakukan latihan rutin yang dilakukan minimal 2 minggu sekali dengan jam dan tempat latihan sesuai kesepakatan bersama. Anggota seniman Reog *Singo Mangku Joyo* juga saling menjaga silaturahmi antar anggota serta hubungan kekerabatan sosial dengan masyarakat. Grup kesenian tradisional Reog *Singo Mangku Joyo* melakukan pewarisan tradisi (regenerasi) dengan melatih pemuda sekitar Gubeng serta melatih anak-anak usia 10-16 tahun. Upaya pelestarian dari pihak luar adalah pembinaan yang dilakukan oleh TNI Angkatan Darat (Bekandam V/Brawijaya).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan maka saran yang diberikan peneliti adalah:

1. Upaya pelestarian menjadi kewajiban masyarakat secara bersama untuk melestarikan kesenian tradisional sebagai dasar pelestarian kebudayaan nasional
2. Perlu adanya dukungan dari pemerintah untuk melestarikan dan memperhatikan seniman-seniman kesenian tradisional agar bisa fokus mempertahankan kesenian tradisional tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

- Arsip Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya, tahun 2009
 Arsip Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya, tahun 2015
 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya

Sumber Buku

- Aminudin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: UNESA University Press
 Arif Rofiq. 1997. *Reog Ponorogo Singo Mangkujoyo Di Surabaya (Kiat Hidup Kesenian Tradisional di*

Tengah Metropolis). Surabaya: Taman Budaya Provinsi Jawa Timur

- Dukut Imam Widodo. 2004. *Surabaya Di Luar Bingkai*. Surabaya: CCL Surabaya
 Endang Prasanti, dkk. 2000. *Kesenian Reog Ponorogo*. Surabaya: CV Wira Pratama
 Ernawati Waridah. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bmedia Imprint Kawan Pustaka
 Hadinoto. 2015. *Komunitas Cina dan Perkembangan Kota Surabaya*. Yogyakarta: Ombak
 Harsojo. 1984. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta
 Herri Lisbijanto. 2013. *Reog Ponorogo*. Yogyakarta: Graha Ilmu
 Julia. 2017. *Bunga Rampai Pendidikan Seni dan Potensi Kearifan Lokal*. Bandung: CV Bintang Warli Artika
 Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan. 2004. *Kebijakan Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan
 Koentjoroningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: RINEKA CIPTA
 Sudarsono. 1985. *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali, dan Sunda*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi). Direktorat Jenderal Kebudayaan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
 Tim Penyusun. 1992/1993. *Kongres Kebudayaan 1991: Kebudayaan Nasional: Kini dan Di Masa Depan*. Jakarta: Depdikbud
- Sumber Jurnal dan Tugas Akhir**
- Anbie Haldini Muhammad. 2017. *Eksistensi Reog Singo Mangku Joyo di Surabaya*, Tugas Akhir. Diterbitkan. Progam Studi S-1 Etnomuskologi, Jurusan Etnomuskologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Yogyakarta
- Dwi Surya Oktyawan. 2014. *Makna Simbolik Upacara Ritual Dalam Kesenian Reog Ponorogo, di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo*. Skripsi. Diterbitkan. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta
- Fuji Rahayu. 2014. *Perkembangan Seni Pertunjukan Ludruk Kartolo di Surabaya Tahun 1980-1995 (Tinjauan Historis Grup Kartolo)*. Skripsi. Tidak

diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya: Surabaya

Mohammad Rondhi. Fungsi Seni bagi Kehidupan Manusia: Kajian Teoretik. *Jurnal Seni*, Vol.7, No.2, Juli 2014, hlm.121. diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8872/5811>, pada tanggal 30 Maret 2019, 21:25 WIB

Nuning D. Adisasmito. Buku Seniman (Buku Sebagai Objek Bereksresi dalam Berkesenian, Mengapa Tidak?). *Jurnal Wacana Seni Rupa*, Vol.2, No.4, Mei 2002, hlm.2. diakses dari https://www.academia.edu/3804792/BUKU_SENI_MAN, pada tanggal 21 Maret 2019, 11:02 WIB

Pipin Dwi Pangesti. 2015. *Gaya dan Bentuk Penyajian Tari Pujangganong Reog Singo Mangkujoyo di Gubeng Kertajaya Surabaya*. Tidak diterbitkan. Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya: Surabaya

Sasana Tunggal Turhumawati. 2008. *Kesenian Reog Ponorogo Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Ponorogo*. Tugas Akhir. Diterbitkan. Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta: Solo

Soedarso, dkk. Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya. *Jurnal Sosial Humaniora*. Vol. 6. No. 1, Juni 2013, hlm. 68. Diakses dari <http://www.iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/611>, tanggal 27 Januari 2019, 09:30 WIB

Yuni Sulistyowati. 2005. *Pengembangan Gerak Tari Pujangganong Pada Pertunjukan Reog Singo Mangku Joyo*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Surabaya: JSDTM FBS UNESA

Wawancara dengan Bapak Ilham, anggota grup kesenian tradisional Reog Singo Mangku Joyo di Gubeng Kertajaya, pada tanggal 15 Februari 2019

Wawancara dengan Bapak Agus Supramono, pemimpin grup kesenian tradisional Reog Singo Bathoro Karang di Gubeng Klingsingan, pada tanggal 22 Februari 2019

Wawancara dengan Bapak Wawan, anggota grup kesenian tradisional Reog Singo Mangku Joyo di Gubeng Kertajaya, pada tanggal 6 Mei 2019

Wawancara dengan Bapak Sutiyo, salah satu warga masyarakat Gubeng Kertajaya, pada tanggal 6 Mei 2019

Wawancara dengan Ibu Yeyen, salah satu warga masyarakat Gubeng Kertajaya pada tanggal 6 Mei 2019

Wawancara

Wawancara dengan Bapak Sugianto, pemimpin grup kesenian tradisional Reog Singo Mangku Joyo di Gubeng Kertajaya, pada tanggal 11 Februari dan 6 Mei 2019 Wawancara dengan Bapak Mujiono, anggota grup kesenian tradisional Reog Singo Mangku Joyo di Gubeng Kertajaya, pada tanggal 15 Februari 2019